

**Title** : Nusantara Serumpun: Mengapa Indonesia dan Malaysia Sering  
Memperebutkan Kebudayaan?

**Author(s)** : Elyana Pransiska Anastasia

**Institution** : Universitas Lampung

**Category** : Article

**Topics** : Culture

## **Nusantara Serumpun: Mengapa Indonesia dan Malaysia Sering Meperebutkan Kebudayaan?**

Suku Melayu adalah suku bangsa terbesar di Indonesia. Kata Melayu berasal dari kata “Malayu” yang merupakan nama Kerajaan Melayu yang pernah menduduki Sungai Batang Hari, Jambi. Setelah itu, Kerajaan Melayu kemudian jatuh dan ditaklukkan oleh Kerajaan Sriwijaya. Istilah Melayu kemudian menyebar ke luar Sumatera, mengikuti wilayah Sriwijaya, yang meluas ke Jawa, Kalimantan, dan Semenanjung Malaya. Dalam Babad Melayu atau Kitab Sulatus Salatin, asal mula bahasa Melayu dipahami sebagai nama suatu daerah atau tempat, yang berasal dari Bukit Siguntan Mahamel Palembang sekitar 700-600 tahun yang lalu. Dari abad ke-17 hingga abad ke-19, makna Melayu mulai berubah. Melayu mulai dipahami sebagai rumpun atau subkelompok bahasa, yaitu bahasa Melayu atau Austronesia. Hal ini terjadi karena para peneliti Eropa semakin tertarik untuk mempelajari hal tersebut lebih lanjut di bidang antropologi. Bersamaan dengan itu, makna bahasa Melayu juga dipahami sebagai ras atau subras bangsa yang terbagi dalam dua kelompok besar. Kelompok pertama adalah orang Melayu kuno (Proto-Melayu) yang hidup antara tahun 3000 dan 2500 SM. Kelompok mantan orang Melayu dari Yunan ini bermigrasi dan menetap di Melayu. Sementara itu, kelompok Melayu yang lebih muda (Deutro-Melayu) datang belakangan, antara 300 hingga 250 SM, kemudian diidentifikasi sebagai sejumlah sub-ras, antara lain Melayu Semenanjung, Melayu Deli, Melayu Riau, Melayu Minangkabau, Melayu Palembang, dan Melayu Kalimantan. Kemudian, seiring berjalannya waktu, Islam juga terus menyebar ke berbagai belahan dunia, Islam ini juga menyebar dan diterima oleh orang Melayu. Peristiwa ini dengan demikian memberi arti baru bagi kata Melayu. Orang Melayu dipahami sebagai "Melayu", yang dalam kesehariannya berbahasa Melayu, memiliki budaya dan sopan santun Melayu, serta menganut agama Islam. Sedemikian rupa sehingga orang Melayu menjadi populasi terbesar yang tersebar dan menetap di tempat yang masih Asia Tenggara.

Kawasan Asia Tenggara yang meliputi Indonesia, Malaysia, Thailand Selatan, Brunei Darussalam, Vietnam, Laos, Singapura, Myanmar, Filipina, Kamboja, dan Timor-Leste masih satu keluarga dengan Indonesia. Secara geografis, negara-negara tersebut berada di satu benua yang sama, yaitu benua Asia. Jadi, dalam beberapa hal, negara-negara ini memiliki sedikit kesamaan, karena mereka berasal dari etnis yang sama, yaitu ras Melayu. Meski banyak negara di Asia

Tenggara yang memiliki kesamaan di bidang budaya dan bahasa, mengapa hanya Indonesia dan Malaysia yang selalu dilingkupi konflik perebutan masalah budaya? Berdasarkan fakta sejarah, Indonesia dan Malaysia masih bisa dianggap sebagai satu rumpun. Kedua negara ini merupakan kumpulan dari satu nenek moyang. Di sinilah berawal dari nenek moyang yang sama, yaitu ras Melayu Mongol (ras Asia Selatan) Hubungan negara Indonesia dan Malaysia sejak dahulu sudah sangat erat dan cukup intensif terutama di wilayah Selat Malaka. Kedua negara tersebut pernah menjadi bagian dari sebuah kerajaan, yaitu kerajaan Majapahit. Riyadi, seorang dosen pendidikan sejarah Universitas Negeri Surabaya (UNESA), mengatakan ada perbedaan antara Indonesia dan Malaysia. Perbedaan ini baru muncul setelah kedua negara yang tadinya berbentuk kerajaan ini menjadi negara merdeka pada tahun 1945, setelah kedua negara ini yang tadinya berbentuk kerajaan berubah menjadi negara yang merdeka. "Ada beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa wilayah kerajaan Majapahit sampai ke Malaysia. Dengan demikian, budaya yang berasal dari Majapahit sudah ada jauh sebelum berdirinya Indonesia dan Malaysia. Jadi banyak budaya yang tumpang tindih," katanya kepada Basra, Selasa (4 Desember).

Dalam hal siapa pemilik hak atas budaya Melayu yang selama ini menjadi perdebatan antara Indonesia dan Malaysia, sebenarnya mereka memiliki hak yang sama. Kedua negara memiliki kesamaan dalam bahasa dan budaya, tetapi harus ada perbedaan. Kedua negara ini bebas untuk mengakui apa yang mereka miliki tanpa saling mengganggu. Tentunya kedua negara tersebut memiliki perbedaan yang menjadi ciri khas bahasa dan budaya masing-masing. Misalnya bahasa Indonesia dan bahasa Melayu adalah bahasa yang berasal dari bahasa yang sama yaitu bahasa Melayu. Meskipun bahasa Indonesia dan Malaysia memiliki beberapa kesamaan morfologis pada bentuk kata mereka, mereka berbeda dalam konotasi dan semantiknya. Tentu saja hal ini bisa menjadi salah paham yang bisa berujung pada konflik antara kedua negara. Perbedaan tersebut seharusnya membuat kita saling memahami satu sama lain, dan tentunya saling memahami akan meningkatkan hubungan persaudaraan dan bilateral antara kedua negara yaitu Malaysia dan Indonesia. Persoalan yang sering terjadi dan belum menemukan titik temu adalah tentang kebudayaan. Jika dilihat dari peta geografis Indonesia dan Malaysia ini berdekatan dan memiliki julukan serumpun dengan budaya yang hampir sama, sehingga tidak heran jika sering terjadi akulturasi budaya. Kesamaan yang menonjol itu seperti bahasa, agama, kebudayaan dan pekerjaan.

Klaim Malaysia terhadap budaya Indonesia merupakan salah satu bukti bahwa Indonesia kurang menjaga budayanya, dimana masyarakat Indonesia jarang menunjukkan budaya yang mereka miliki. Masih banyak warisan budaya Indonesia yang belum tercantum dalam warisan budaya takbenda, sehingga sulit bagi unit-unit untuk meminta pencanangan budaya Indonesia. Lebih lanjut, munculnya konflik klaim budaya disebabkan oleh ketidaktahuan generasi selanjutnya terhadap sejarah masa lalu. Masyarakat Indonesia harus memahami bahwa masyarakat Indonesia dan budayanya telah menyebar ke berbagai belahan dunia dan jangan hanya menjaga yang sudah dikenal saja tetapi juga harus melestarikan kebudayaan lain yang belum banyak orang mengetahuinya. Pihak Malaysia juga seharusnya menjelaskan tentang akar budaya yang ada di negaranya, agar tidak terjadi salah paham dan dapat diambil titik temu dan kesepakatan terkait budaya yang di klaim. Dilihat dari sejarah kedua negara ini sebelum menjadi negara merdeka seperti sekarang, memang banyak sekali kesamaan pada dua negara ini, seperti nenek moyang yang sama, yaitu dari ras Malayan Mongoloid. Namun pastinya antara Indonesia dan Malaysia mempunyai sejarah masing-masing mengenai terbentuknya wilayah dan negaranya, sehingga bisa mencapai kemerdekaan seperti sekarang. Sejarah yang berbeda mengarah pada budaya yang sama, namun yang pasti filosofi dan makna dari adat dan budaya kedua negara tersebut pasti berbeda.

Mengapa kita terus saja memikirkan mengenai perebutan kebudayaan antara Indonesia dan Malaysia, mengapa tidak dibuat kesepakatan saja antara pemimpin dua negara ini, yang tentunya masih terkait dengan kebudayaan kita yang mirip bahkan dapat dikatakan sama. Kita sama-sama Melayu, jadi jika terus memperseterukan kebudayaan yang sama, tentunya tidak akan ada habisnya, karena memang sedari awal kita adalah satu kesatuan dalam masa kerajaan terdahulu, yaitu kerajaan Majapahit. Maka tidak heran jika sebagian dari kebudayaan Malaysia adalah kebudayaan Indonesia, atau sebagian kebudayaan Indonesia adalah bagian dari kebudayaan Malaysia. Banyaknya kesamaan budaya Malaysia dan Indonesia memunculkan istilah yang sering diungkapkan dari Malaysia ke Indonesia sebagai saudara serumpun (Wardani, 2010). Kemudian selain itu, seharusnya kita lebih bijak dan berpikir ulang mengenai mengapa Malaysia banyak sekali mengklaim kebudayaan yang sudah dikenal sebagai kebudayaan milik Indonesia. Kita haruslah lebih banyak membaca tentang sejarah dan tentu harus memahaminya. Namun, bukan begitu kebudayaan Indonesia boleh di klaim begitu saja. Kita harus bersikap bijak dan tegas, serta jangan terbawa emosi yang akhirnya hanya akan menimbulkan perpecahan antara masyarakat

Indonesia dan Malaysia. Kita juga seharusnya dapat bekerja menuju kesepakatan yang menelaraskan kedua negara.

## Referensi:

Sunandar, S., Tomi, T., & Lamazi, L. (2021). Kebinekaan Melayu Studi Melayu Sambas Dalam Lintasan Sejarah Dan Budaya. *Handep: Jurnal Sejarah dan Budaya*, 4(2). Diakses dari <http://handep.kemdikbud.go.id/index.php/handep/article/view/145>, pada 02 September.

Promadi, P. (2012). PERBEDAAN SEMANTIK ANTARA BAHASA INDONESIA DAN BAHASA MALAYSIA: Satu Kajian Awal Upaya Mengelak Kesalahpahaman dan Perbedaan Budaya Antara Bangsa Serumpun di Asia Tenggara. *Sosial Budaya*, 9(2), 261-282. Diakses dari <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/SosialBudaya/article/view/387>, pada 03 September 2022.

Sunarti, L. (2013). Menelusuri Akar Konflik Warisan Budaya antara Indonesia dengan Malaysia. *Sosiohumanika*, 6(1).

Mulyani, E. (2016). *PENGARUH KLAIM BUDAYA INDONESIA OLEH MALAYSIA TERHADAP KEBIJAKAN KEBUDAYAAN NASIONAL INDONESIA* (Doctoral dissertation, PERPUSTAKAAN).

Patji, A. R. (2010). Pengembangan Dan Perlindungan Kekayaan Budaya Daerah: Respon Pemerintah Indonesia Terhadap Adanya Klaim Oleh Pihak Lain. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 12(3), 167-188.